



**REPRESENTASI PEREMPUAN MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN
PARABAN TUAH KARYA ELOK TEJA SUMINAR: KAJIAN FEMINISME**

TESIS

OLEH:

FIKRUL ANWAR

NPM: 22202071010



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

2024

ABSTRAK

Anwar, Fikrul. 2024. Representasi Perempuan Madura dalam Kumpulan Cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar: Kajian Feminisme. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang. Pembimbing : (I) Dr. Hasan Busri, M.Pd., (II) Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.

Kata Kunci : feminisme, perempuan madura, representasi.

Perempuan selalu menjadi pembahasan yang menarik dalam lingkungan akademisi, karena perempuan selalu menjadi sebab dari terjadinya konflik yang berkepanjangan. Bagaimana perempuan bergerak selalu ada batasan tertentu yang sudah dibentuk oleh budaya patriarki, tentunya dalam hal ini menjadi menarik bagaimana pandangan Masyarakat terhadap perempuan, dan bagaimana pandangan perempuan terhadap lingkungan masyarakatnya. Kajian yang mendasar adalah perempuan Madura dalam perspektif feminis. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seksualitas perempuan Madura, mendeskripsikan mitos perempuan Madura dan terhadap tradisi dalam lingkungannya, mendeskripsikan kedudukan perempuan Madura dari aspek cara berpenampilan, perjodohan, carok dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik membaca, mencatat, dan mengidentifikasi sesuai dengan pokok masalah yang ada di dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* tersebut. Metode penelitian bertujuan untuk mendeteksi dan menganalisa data, berupa peristiwa tentang perempuan Madura dalam kumpulan cerpen tersebut. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar dengan ketebalan buku 122 halaman yang diterbitkan oleh Basabasi, Banguntapan Bantul, Yogyakarta pada tahun 2021.

Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan ada 10 indikator, adapun fokus penelitian yang pertama ada 4 indikator seksualitas perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar yaitu 1) Dimensi embrio seksualitas, 2) Segregasi kerja dan moralitas seksual perempuan Madura, 3) Kehormatan perempuan Madura, 4) Poligami sebagai kultur normatif. Indikator selanjutnya adalah mitos perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *paraban tuah* karya elok Teja Suminar yaitu 1) Mitos perawan tua . Kemudian ada 5 kedudukan perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *paraban tuah* karya Elok Teja Suminar yaitu 1) Carok sebagai salah satu pembelaan terhadap perempuan Madura, 2) Cara berpenampilan, 3) Harga diri perempuan Madura, 4) Kultur perjodohan terhadap perempuan Madura, 6) Larangan berpendidikan formal dan kultur nikah muda.

Penelitian ini memiliki kebermanfaatannya terhadap kalangan akademisi, pelajar atau mahasiswa salah satunya menjadi bahan kajian , dalam memandang perempuan



Madura perspektif feminisme. Perempuan Madura memiliki keunikan tersendiri , khususnya dalam memandang perempuan Madura selalu menjadi poros utama dalam sebab terjadinya konflik di Madura.



ABSTRACT

Anwar, Fikrul. 2024. Representation of Madurese Women in the Paraban Tuah Short Story Collection by Elok Teja Suminar: Feminism Studies. Thesis, Indonesian Language Education Masters Study Program, Postgraduate Program, Islamic University of Malang. Supervisor: (I) Dr. Hasan Busri, M.Pd., (II) Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.

Keywords: feminism, Madurese women, representation.

Women are always an interesting discussion in academic circles, because women are always the cause of prolonged conflict. How women move there are always certain limitations that have been formed by patriarchal culture, of course in this case it is interesting how society views women, and how women view their social environment. The basic study is Madurese women from a feminist perspective. The aim of this research is to describe the sexuality of Madurese women, describe the myths of Madurese women and the traditions in their environment, describe the position of Madurese women in terms of appearance, matchmaking, carok and so on.

This research uses a qualitative approach with reading, note-taking and identifying techniques according to the main problems in the Paraban Tuah short story collection. The research method aims to detect and analyze data, in the form of events about Madurese women in the short story collection. The data source in this research is a collection of short stories Paraban Tuah by Elok Teja Suminar with a book thickness of 122 pages published by Basabasi, Banguntupan Bantul, Yogyakarta in 2021.

The overall results of this research are 10 indicators, while the focus of the first research is 4 indicators of Madurese women's sexuality in the short story collection Paraban Tuah by Elok Teja Suminar, namely 1) Embryonic dimensions of sexuality, 2) Work segregation and sexual morality of Madurese women, 3) Women's honor Madura, 4) Polygamy as a normative culture. The next indicator is the myth of Madurese women in the collection of short stories Paraban Tuah by the beautiful Teja Suminar, namely 1) The myth of the spinster. Then there are 5 positions of Madurese women in the collection of Paraban Tuah short stories by Elok Teja Suminar, namely 1) Carok as a defense of Madurese women, 2) How to look, 3) Madurese women's self-esteem, 4) Arranged marriage culture for Madurese women, 6) Prohibitions formal education and young marriage culture.

This research has benefits for academics, students or university students, one of which is as material for study, in viewing Madurese women from a feminist perspective. Madurese women have their own uniqueness, especially in viewing Madurese women as always being the main axis in the cause of conflict in Madura.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dibahas mengenai beberapa hal-hal yaitu; (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi, (5) kegunaan penelitian, dan (6) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Perempuan pertama kali di muka bumi yaitu ibu Siti Hawa, perempuan yang diciptakan setelah nabi Adam tercipta. Dalam hal ini keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, dari sisi biologis atau dari segi fisik lebih rendah dari pada etnis laki-laki, karena perempuan secara mendasar dapat dibedakan dengan laki-laki. Sederhananya, perempuan mayoritasnya memiliki suara lemah lembut, tubuh yang lemah, dan keperluan fisiknya tidak terlalu dibutuhkan dalam bidang tertentu, seperti halnya peperangan, mengangkat beban berat, dan lain sebagainya. Dalam suatu proses hukum, keadilan bukan berarti perempuan di nomor satukan, dan dijadikan raja, atau dijadikan dewa yang setiap perkataannya harus diikuti atau bahkan ditindas dan diperlakukan tidak sewajarnya, seperti halnya diperkosa dan dijadikan budak sehingga menjadi alat mainan.

Sehubungan dengan hal itu, kitab suci Al-Quran yang menjadi prinsip dasar atau pedoman hidup manusia yang beragama Islam menjadi pegangan untuk menjalani aturan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak lepas dengan ayat-ayat al-Quran yang diturunkan oleh Tuhan untuk menjadikan makhluknya lebih beradap, bermoral, dan beretika di dalam

ranah sosial dan berumah tangga antar sesama, karena dalam al-quran itu sendiri telah jelas dalam surat Al-Maidah ayat 8.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al Maidah :8)

Prinsip-prinsip keadilan tersebut tidak dapat dihindari sebagaimana menjadi manusia yang sebenarnya dalam tatanan sosial, akan tetapi secara diskrit makhluk-makhluk di muka bumi secara esensialnya itu dihuni antara kaum laki-laki yang disebut keturunan Nabi Adam as dan perempuan yang disebut keturunan Siti Hawa. Dalam hal ini meski menduduki dengan predikat yang sama sebagai manusia pada umumnya tetapi keduanya masih memiliki ketimpangan di antaranya secara spesifikasi adalah kaum perempuan yang selalu terjadi represif (Penindasan) yang sangat luar biasa terhadap dirinya. Karena dari dulu mayoritas laki-laki yang selalu memegang kekuasaan dan menguasai perempuan dalam kehidupan dan kenyataan ini tidak dapat ditolak.

Kemunculan feminisme menjadi gerakan perempuan pertama kali untuk menuntut ketidakadilan, perempuan yang mempunyai kegelisahan untuk menyetarakan kedudukan sebagaimana menjadi manusia yang menuntut haknya dan meminta diperlakukan sebagaimana mestinya. Hal ini pendapat yang ditegaskan dan

dikemukakan oleh Fakih dalam Sujarwa, (2019) feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Dalam konteks ini menjadi realitas perempuan tidak dapat dihindari dari kenyataan, ketidakadilan pada kedudukan seorang perempuan yang terjadi pada perkembangan sejarah abad ke-19 pada era Victorian, menjadi kaca mata pandang yang sangat besar terhadap manusia perempuan yang terjadi pada masanya, dan terjadilah gerakan perempuan dan menuntut kesetaraan terhadap laki-laki yang menjadi hak sepenuhnya terhadap kaum perempuan yang dikenal sekarang adalah feminisme.

Gelombang pertama gerakan feminisme muncul pada abad 19 ketika kaum perempuan menuntut persamaan hak dengan laki-laki dan menyoal berbagai penindasan yang menimpa kaum perempuan, dan terwujud dengan pengakuan atas hak perempuan sebagai warganegara (hak sipil, ekonomi dan sosial), serta berbagai hak formal yang diakui oleh hukum Van Vutch dalam kuncoro (2010) hak-hak tersebut yang menjadi pemberontakan adalah antara lain dari hak untuk ikut serta dalam pemilu, hak kepemilikan sebagaimana menjadi perempuan yang semestinya, dan hak hukum lainnya.

Ketertindasan yang terjadi pada perempuan, feminisme menjadi barometer gerakan perempuan untuk bangkit dari ketertindasan dalam ranah budaya atau politik dan menjadikan hasrat perempuan untuk mendorong keadilan dan dimunculkan permukaan untuk memenuhi pencapaian keinginan dari gerakan perempuan. Di

dalam hal itu Ratna dalam Sujarwa (2019) menjelaskan, dalam arti yang luas feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Perempuan yang tidak jauh berbeda dengan tingkat derajatnya daripada laki-laki, juga memiliki hak untuk sejajar dengan pola dan prilaku seorang laki-laki. Menurut Djayanegara dalam Sujarwa (2019) inti tujuan feminisme itu adalah meningkatkan kedudukan dan derajatnya wanita, agar sama atau sejajar dengan kedudukan pria. Perjuangan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh gerakan feminisme dalam mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara yaitu, salah satunya ialah mendapatkan hak yang sama dari beberapa hal yang dimiliki oleh pria dan membebaskan dari jeratan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dalam rumah tangga.

Feminisme menurut arti leksikal adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak beserta kepentingan perempuan, Suharto dalam Sujarwa (2019) perempuan yang sederajat dengan laki-laki memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri seperti laki-laki yang disebut sebagai otonomi perempuan.



Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi kaum perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Orang-orang yang menganut paham feminisme disebut feminis, Suharto dalam Sujarwa (2019) feminisme yang merupakan salah satu gerakan perempuan yang selalu mendominasi dalam memperjuangkan keadilan atas penindasan terhadap perempuan dari beberapa hal ketidakadilan dan eksploitasi perempuan dalam mendapatkan hak-hak yang setara dengan kedudukan laki-laki. Feminisme hadir atas dasar akibat adanya prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Perempuan mempunyai hak yang setara dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik dan sosial. Dalam perkembangannya gerakan feminisme tidak sebatas pada suatu pola perjuangan melainkan banyak hal di dalamnya.

Dalam perkembangan zaman perempuan Indonesia mulai berperan aktif di tataran pemerintahan dengan berbagai bidang diantaranya politik, budaya, dunia usaha, sosial dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan-perempuan Indonesia telah memperoleh kesempatan di setiap bidang dengan tanggungjawabnya mereka masing-masing. Dengan kemampuannya menjadi perempuan, kedudukan mereka di dalam masyarakat telah erat dengan kultur sebagai Ibu rumah tangga.

Selain itu feminisme tidak hanya dilakukan oleh perempuan barat pada umumnya, tapi feminisme juga berkembang di Indonesia, salah satu contohnya



feminisme yang dilakukan oleh perempuan Indonesia yaitu di daerah Madura, bagaimana perempuan Madura juga mampu berperan aktif disekitar lingkungan mereka.

Berbicara tentang perempuan Madura, menjadi perbincangan yang sangat intim bagi orang-orang Madura, baik perempuan Madura dari aspek fisik, karakter, dan kebiasannya. Menurut Farida (2013) Perempuan Madura dari pandangan masyarakat luar Madura, diidentikan dengan etos kerja, pekerja keras, ramuan Madura sebagai merawat tubuhnya, dan cara menjaga kehormatannya. Dalam hal ini menjadi menarik untuk diperbincangkan, berkaitan dengan fakta bahwa dari sekian banyak kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Madura, ada beberapa kearifan lokal yang melekat pada siklus kehidupan perempuan Madura.

Perempuan Madura dalam perspektif feminisme memiliki ciri khas tersendiri, sehingga perempuan Madura memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan tanggungjawab, sebagaimana porsi dari tanggungjawabnya seorang perempuan. Salah satunya dari keseharian mereka dalam pembagian tanggung jawab kerja, menurut Achmad (2011) bahwa, Salah satunya dalam pola pembagian kerja semacam ini sudah berlangsung lama dan berlaku secara turun temurun. Di samping pola pembagian kerja tersebut, juga berkembang pola dikotomi peran sosial kemasyarakatan. Dalam pola dikotomi peran sosial ini, istri yang akan melakukan peran secara bersamaan, baik peran domestik maupun peran publik. Salah satu contohnya, jika suami berada di Laut menangkap ikan dan istri yang akan menjual hasil tangkapannya. Apabila dilihat

dari pola dinamika peran sosialnya, maka suami istri telah melakukan pola pembagian kerja secara adil.

Menjadi perempuan Madura yang memang didominasi oleh warna kulitnya yang agak gelap, itu menjadi faktor utama yang dapat menunjukkan bahwa perempuan Madura pekerja keras. Adapun perihal lain tentang perempuan Madura yang berkulit hitam bisa jadi iklim dan cuacanya yang tropis. Menurut Hannan (2018) bahwa, Selama ini, perempuan Madura dikenal oleh kebanyakan masyarakat sebagai perempuan yang memiliki tenaga kuat, dan etos kerja yang tinggi.

Sehingga sebagian besar perempuan Madura memiliki cita-cita yang tinggi, sebagaimana dalam lirik nyanyian anak-anak Madura *ghai' bintang ghagghar bulan* (jolak bintang siapa tahu rembulan bakalan jatuh). Lirik ini mengandung pesan bahwa dalam menggapai cita-cita yang tinggi penuh petualangan, Rifai (2007).

Dalam kaitannya Madura memiliki pepatah *kar-ngarkar colpe'* (mengais terus mematok-mengais pagi makan pagi, mengais petang makan petang) dalam istilah pepatah ini orang Madura memiliki kesabaran yang penuh dalam mencari rezeki dan memperoleh hasil dari kerja kerasnya yang mungkin bisa dikatakan tidak seberapa. Dengan istilah pepatah lain Madura *abhantal omba' asapo' angen* (berbantal ombak berselimut angin) karena terbiasa kerja keras pepatah tersebut memiliki makna bahwa spirit orang Madura dalam bekerja mencari rezeki sangat ulet dan pantang menyerah sampai *kaloar pello koneng* (meneluarkan peluh kuning) artinya istilah dalam spirit kerja orang Madura tidak takut bekerja keras sekalipun pekerjaannya berat, Rifai (2007).

Gambaran tentang perempuan Madura, tidak hanya sering kali terjadi di dunia nyata, secara universal juga digambarkan di dalam bentuk karya tulis, khususnya karya sastra. Di antaranya adalah novel, cerpen, dan karya tulis lainnya. Karya sastra merupakan tulisan yang merepresentasikan sebuah pemikiran, sikap dan perasaan seseorang dalam sebuah realitas sosial yang dijadikan sebuah refleksi untuk setiap fenomena yang pernah terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut Rika et al., (2016) bahwa sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Sejenis cerpen yang berada di dalam karya sastra Indonesia, merupakan penggambaran masalah atau fenomena yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Sastra itu dapat menjelaskan dan memahami maksud dari cerita sosial yang sesungguhnya. Cerpen merupakan salah satu karya yang menggambarkan realitas kehidupan sosial dan digambarkan dengan kandungan motivasi yang dapat dijadikan cerminan dalam siklus kehidupan.

Sumardjo dalam Sujarwa (2019) menjelaskan bahwa, Sastra adalah produk suatu masyarakat, yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Karena pengarang sebagai anggota masyarakat, mampu obsesi

sebagaimana masyarakat memiliki obsesi yang didukung oleh anggota-anggotanya. Dengan begitu melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakatnya, terutama yang terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, selera, pandangan kehidupannya, dan sebagainya.

Gambaran tentang perempuan Madura perspektif feminis yang terjadi sekarang ini, telah menjadi salah satu terminologi yang cukup populer untuk diperbincangkan, karena perempuan Madura dalam perspektif feminis menjadi perbincangan yang sangat menarik. Karena perempuan Madura perspektif feminis, pada era postmodern ini berjalan dengan berbagai hal, atau berbagai diskursus diantaranya melewati karya-karya tulis, atau sastra populer yang dikenal dengan Cerpen, seperti halnya karya sastra yang pernah ditulis oleh Elok Teja Suminar. Dengan judul buku "Paraban Tuah".

Perempuan Madura digambarkan dalam kumpulan Cerpen Paraban Tuah, baik tentang menjaga harga diri dan kehormatannya, kekangan dari tradisi, kedudukan perempuan Madura, dan lain sebagainya. Perempuan tersebut memiliki harapan untuk dapat menyampaikan pemikirannya, keresahannya, dan kegelisahannya terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.

Kumpulan Cerpen Paraban Tuah semuanya menceritakan tentang perempuan-perempuan Madura. Menariknya cerita dari kumpulan Cerpen tersebut menggambarkan perempuan Madura, yang tidak jauh berbeda dengan lingkungan dan fenomena yang terjadi di Madura. Sehingga sangat penting kumpulan Cerpen dengan

judul *Paraban Tuah* untuk diteliti lebih mendalam tentang perempuan Madura perspektif feminisme.

Secara umum kajian dalam penelitian tentang Madura sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam perspektif kebudayaan, sosiologi, ekonomi, politik, dan keilmuan lainnya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan terhadap kajian perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar, dan perspektif feminisme. Terdapat beberapa kajian terdahulu dalam penelitian ini yaitu penelitian yang diteliti oleh Munawara (2015) dengan judul *Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura* dalam penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa, pernikahan dini masih tetap dilaksanakan dan menjadi hukum adat masyarakat Madura. Sehingga pelaksanaannya pun masih dianggap sah-sah saja, meskipun pada kenyataannya hukum adat dan kebiasaan masyarakat Madura tersebut bertentangan dengan hukum negara. Oleh karena itu dikalangan masyarakat Madura adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya, perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan serta mempunyai hubungan dengan adanya warisan atau harta kekayaan.

Adapun dari hasil penelitian ini adalah budaya pernikahan dini di Madura merupakan sebuah budaya yang sudah menjadi hukum adat dan tetap dilestarikan hingga saat ini yang dilaksanakan dengan beberapa macam cara, yaitu: perjodohan, praktik jampi-jampi (guna-guna), dan manipulasi umur pernikahan. Disamping pernikahan dini yang masih dilestarikan, perempuan di Madura masih dinilai sebagai

mahluk kedua setelah laki-laki, sehingga peran perempuan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan dalam tatanan sosial masyarakat masih tidak terlalu dihiraukan. Dalam rumah tangga pun seorang perempuan juga tidak memiliki kebebasan dalam melakukan semua hal, perempuan hanya ditugaskan untuk menjaga martabat keluarga, memelihara rumah, dan melayani suami dengan baik. Disisi lain perempuan Madura memiliki beban kerja yang lebih banyak, selain semua urusan rumah tangga dilimpahkan pada perempuan, perempuan juga bekerja untuk membantu suami mendapatkan rizki meskipun pekerjaannya tersebut dilakukan di rumah. Perempuan harus selalu dalam pengawasan suami, sehingga kondisi yang demikian membuat perempuan di Madura merasa tidak memiliki kebebasan dalam hal apapun.

Penelitian berikutnya juga pernah dilakukan oleh Tania (2023) dengan judul *Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura*. Adapun tujuan dalam kajian ini adalah ingin menelusuri bagaimana kesetaraan gender perempuan dalam era zaman ini. Utamanya kesetaraan gender dalam aspek pendidikan.

Hasil penelitian ini adalah masyarakat Madura mayoritas tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan patriarkinya. Perempuan masih disorot dalam pekerjaan domestik dan rumah tangga, ketimbang laki-laki yang hanya menjalankan peran pekerjaan saja. Hal ini menjadi miris, karena pekerjaan mengurus rumah yang harus dikerjakan perempuan Madura, sehingga banyak dari mereka yang mengesampingkan Pendidikan. Namun, tak jarang pula perempuan dalam rumah tangga yang masih berusaha untuk berdikari atau mandiri meskipun mereka sudah

berkeluarga. Mereka berusaha mandiri dalam mengasuh anak dan mengurus rumah, tetapi mereka juga harus tetap mencari penghasilan tambahan, seperti berjualan di toko maupun membuka usaha jualan makanan sendiri. Bahkan, hal tersebut menunjukkan sisi perempuan yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga.

Di sisi lain, untuk mengurasi kasus bias gender, perlunya diadakannya dekonstruksi hukum dan pendekatan feminisme disini. Dengan pendekatan tersebut dapat menfokuskan pendapat dari sudut pandang pengalaman perempuan, karena dalam hal ini diperlukannya hermeneutika dan dekonstruksi hukum dalam dominasi positivisme hukum yang menjamin adanya kepastian hukum. Maka, netralitas dan objektivitas hukum akan terwujud hanya bila hukum tersebut bersifat tertutup dan otonom dari berbagai perspektif moral, agama, filsafat, politik, sejarah, dan bahkan jenis kelamin.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu peneliti sangat tertarik dalam mengkaji tentang perempuan Madura lebih spesifik yang ada di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar, keberadaan kumpulan cerpen tersebut, menarik untuk dijadikan gambaran terhadap perempuan dan endingnya dari cerita yang ditampilkan begitu sangat menarik dan terlihat sangat apik. Penulis menggambarkan kisah di dalam kumpulan cerpen ini adalah potret sosok perempuan Madura yang memiliki kegelisahan dalam kehidupannya terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Dari perjalanan hidupnya begitu banyak hal yang menjadi hambatan, permasalahan yang melingkari kehidupannya.

Peneliti memilih *Representasi Perempuan Madura dalam Kumpulan Cerpen Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar: Kajian Feminisme*, karena dalam cerita tersebut di dalamnya menggambarkan keadaan perempuan-perempuan Madura, kemudian terjadi pemberontakan terhadap kebiasaan dari tradisi yang mengekangnya, dari cara berpenampilan, kemudian kedudukan perempuan Madura. Dari latar belakang perempuan-perempuan Madura menginginkan pencapaian tertentu, untuk dapat keluar dari kegelisahan terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang dialami oleh dirinya.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut ada tiga poin pokok permasalahan yang akan menjadi pembahasan.

- 1) Bagaimanakah seksualitas perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar*?
- 2) Bagaimanakah mitos perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar*?
- 3) Bagaimanakah kedudukan perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan seksualitas perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar
- 2) Mendeskripsikan mitos perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar
- 3) Mendeskripsikan kedudukan perempuan Madura dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar

1.4 Asumsi Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas bahwa peneliti memiliki asumsi terhadap perempuan Madura yang digambarkan oleh Elok Teja Suminar dalam bukunya yang berjudul *Paraban Tuah*. Perempuan Madura digambarkan dalam buku kumpulan cerpen *Paraban Tuah* memiliki perbedaan tersendiri dengan perempuan lain, salah satunya adalah cara berpenampilan, kehormatan perempuan Madura, kedudukannya sebagaimana perempuan Madura dan lain sebagainya.

1.5 Kegunaan Kajian

- 1) Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca, khususnya kajian feminisme dalam perspektif perempuan Madura.
 - b. Adanya penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan terhadap kalangan peserta didik dan para akademisi.

2) Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan yang lebih luas mengenai kajian feminisme dalam perspektif perempuan Madura yang ada di dalam karya sastra. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan referensi terhadap kalangan mahasiswa, peneliti selanjutnya, guru sastra, dan kritikus sastra.

1.6 Penegasan Istilah

- 1) Representasi merupakan keadaan yang dapat menggambarkan sesuatu untuk dapat dilihat dan dipahami, gambaran baik dari sebuah simbol yang dapat dijadikan objek untuk dapat dideskripsikan dan dijabarkan.
- 2) Perempuan Madura merupakan perempuan yang memiliki karakter dan kebiasaan berbeda dengan perempuan pada umumnya, baik dari cara mereka berpenampilan, kedudukannya, harga diri, dan lain sebagainya.
- 3) Cerpen merupakan sejenis prosa fiksi yang diceritakan singkat, padat, dan secara langsung menuju pokok intinya.
- 4) Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut keadilan dan hak-haknya terhadap kaum laki-laki. Sehingga dirinya merasa tertindas, dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan dalam lingkungan politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan sosial pada umumnya.

Mitos perempuan Madura merupakan perempuan yang memiliki tanggal lahir yang buruk, sehingga dalam kehidupannya diyakini menjadi perawan tua, pembawa sial, dan menjadi sebab dari terjadinya musibah yang menimpa orang disekitarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Kesimpulan, 2) Seksualitas dan perempuan Madura, 3) Kedudukan perempuan Madura, 4) Saran.

5.1 KESIMPULAN

5.2 Seksualitas Perempuan Madura

Seksualitas dalam lingkungan perempuan Madura memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya ada istilah *kesondhulen, bheji' pettok ngandung tellok*. Istilah tersebut tidak asing lagi bagi masyarakat Madura terutama perempuan yang menjadi objek dan korban. Seksual akan selalu menjadi sorotan utama terhadap perempuan, karena kerugian yang paling besar akan dialami oleh seorang perempuan dalam istilah seksualitas. Seksual akan menjadi aib bagi perempuan Madura, apabila keluar dari norma-norma yang telah dibentuk oleh adat orang-orang Madura itu sendiri. Sesuatu yang paling fundamental bagi perempuan Madura adalah tentang kehormatan dirinya dalam ranah seksual tentunya, karena bagi perempuan Madura mempertahankan kehormatan adalah menjadi perempuan yang sesungguhnya dalam menjaga dan taat terhadap norma sosial dan agama.

5.3 Mitos Perempuan Madura

Perempuan Madura memiliki ukuran usia sendiri kapan akan berkeluarga. Dalam ukuran usia perempuan Madura yang akan berkeluarga, sudah menjadi kultur orang-orang Madura dalam menjodohkan anaknya. Perjodohan kerap kali terjadi di

daerah Madura, karena ketakutan dalam istilah *ta' paju lake* tetap menghantui perempuan Madura. Sehingga perjodohan terjadi semenjak mereka masih kecil, bahkan yang masih dalam kandungan. Perjodohan sebagai bentuk usaha keluarga, agar anaknya tidak salah pilih pasangan dan menghindari pembicaraan tetangga yang akan memberikan tanda *paraben tuah* terhadap perempuannya. *Paraben tuah* dalam pandangan orang-orang Madura selalu menjadi pembicaraan, baik dari mitos-mitos yang terjadi dari sebagian masyarakat yang mempercayainya bahwa, terdapat tanggal kelahiran yang buruk sehingga mengakibatkan *ta' paju lake* dan juga ada kepercayaan yang lainnya terhadap mitos perawan tua di daerah Madura.

5.4 Kedudukan Perempuan Madura

Perempuan Madura memiliki tingkatan stratifikasi sosial dari kelas bawah, menengah, dan atas. Sederhananya kelas bawah adalah perempuan desa biasa yang pekerja keras untuk membantu ekonomi keluarga dan suaminya, kelas menengah adalah perempuan daerah kota yang sudah memiliki usaha sendiri atau dari keturunan konglomerat yang mengembangkan potensinya, baik di bidang usaha dan politik, kemudian kelas atas adalah golongan dari para nyai atau istri dari kiai, dan perempuan yang sudah dari kecil hidup dengan kemewahan. Selain daripada itu perempuan Madura memiliki cara tersendiri dalam bermasyarakat, perempuan Madura yang memiliki ciri khas baik dari tutur katanya, caranya berjalan, bertingkah laku, dan ketaatannya terhadap agama dan tradisi yang sudah menjadi norma-norma dalam lingkungan masyarakatnya.

Perempuan Madura memiliki kedudukan baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Perempuan Madura tidak akan gampang direndahkan dan diganggu baik dari segi fisik dan psikis, karena konflik yang sering terjadi di daerah Madura hingga terjadi *carok* rata-rata disebabkan karena perempuan. Karena posisi perempuan bagi laki-laki masyarakat Madura adalah harga diri yang terus dipertahankan sekalipun nyawa menjadi taruhan. Sehingga perempuan Madura akan selalu menarik ketika dibahas baik dalam perspektif feminisme, budaya, dan bahkan agama.

5.4 SARAN

Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan peneliti baik dari segi finansial dan kemampuannya yang memiliki banyak kekurangan. Tentunya dalam sebuah penelitian akan melalui banyak peristiwa yang ditempuh, sehingga perlu kiranya kritik dan saran dari mahasiswa, guru, kritikus sastra dan sejarawan, sangat dibutuhkan dalam upaya perbaikan yang menjadikan penelitian ini lebih baik, dan kualitas dalam kebermanfaatannya tidak akan diragukan lagi, bagi lingkungan akademisi.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an, Q.S. Al-Maidah ayat 8.

Astuti, Rika. (2016). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *BASASTRA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 4, No.2.

Aziz, A, F. (2013). POLA DAN LOGIKA NIKAH SIRRI DALAM KULTUR MASYARAKAT MADURA. *Musâwa*, Vol. 12 No. 1.

Arivia. Gadis. (2003). *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta. Yayasan Jurnal Perempuan.

Andestend. (2020). FEMINISME SOSIALIS DI DALAM NOVEL MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG KARYA IMAD ZAKI. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Pulo Gadung. Universitas Negeri Jakarta. Vol. 4 No. 2.

Bayu. Kuncoro. (2010). MEMBACA DISKURSUS POST-FEMINISME MELALUI NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL". *Jurnal Komunitas*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 2. No. 2.

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas.15-04-2021.11:09>.



- Diana, M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*. Vol. 1, No. 2. Pp. 189-206.
- Ekna, A, S. (2019). PILIHAN RASIONAL PEREMPUAN MADURA DALAM PEMERTAHANAN TRADISI MINUM JAMU DI KABUPATEN BANGKALAN DAN SUMENEP. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Vol. 4, No. 2, pp. 133-141.
- Hannan, Abd. (2018). PEREMPUAN MADURA DAN PEMBANGUNAN DAERAH BERBASIS BERKELANJUTAN (SDGs) Analisis SWOT Eksistensi Perempuan Madura Menuju Pembangunan Berbasis Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 3, No.1
- Hosis, M. (2017). Praktek Poligami Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. *Journal Gloria Yuris*. Vol. 5, No. 2.
- Hannah, Neng. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, (1). 45-60.
DOI: 10.15575/jw.v2i1.795
- Humsona, Rahesli. (2023). PERUBAHAN RELASI GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM PROSTITUSI: KAJIAN FEMINISME BARAT DAN FEMINISME PASCAKOLONIAL. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 12 (1): 134-155.



Ilma. Awla. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial. *Jurnal Poetika*, Yogyakarta. Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada. Vol. 4 No. 1

Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya) *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No.2.

Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura*. IRCiSoD: Banguntapan Yogyakarta.

Karim. Abdul. (2014). FEMINISME: SEBUAH MODEL PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Sawwa*. Volume 10, Nomor 1.

Krisna, K. (2022). SEKSUALITAS SEBAGAI CIRI MARTABAT MANUSIA DALAM TEOLOGI TUBUH. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. *Lux et Sal*. Vol .2, No. 2. Pp. 115-124.

Kwirinus, D. (2022). MENYINGKAP TEORI SEKSUALITAS PSIKOANALISA SIGMUND FREUD DAN USAHA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS. (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. Vol.13, No. 2. DOI. 1 0.26418/j-psh.v13i2.57871.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>.

Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*.

IRCiSoD. Banguntapan Yogyakarta.



Mukminin, Amirul. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk Metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *Jurnal Ilmiah NOSI*. Vol.10, No.1.

Masyithah, M.(2014). PEREMPUAN MADURA SEBAGAI SIMBOL PRESTISE DAN PELAKU TRADISI PERJODOHAN. *Musawa*, Vol. 13, No. 2

Maharani & Titik (2023). FALSAFAH MADURA DALAM NOVEL TANJUNG KEMARAU KARYA ROYYAN JULIAN: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA. *Semiotika*, 24(1), pp. 49—59.

Mulyadi, Achmad. (2011). PEREMPUAN MADURA PESISIR MERETAS BUDAYA MODE PRODUKSI PATRIARKAT. *Karsa*, Vol. 19 No. 2

Munawara, E. (2015). BUDAYA PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESETARAAN GENDER MASYARAKAT MADURA. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. ISSN. 2442-6962 Vol. 4, No. 3

Munfarida, Elya. (2009). KRITIK WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN. *Jurnal Studi Gender & Anak*. ISSN: 1907-2791. Vol.4 No.1.

Mandela, F. (2022). SUBORDINASI DAN OBJEKTIFIKASI SEKSUALITAS KARAKTER PEREMPUAN DALAM NOVEL DRACULA KARANGAN BRAM STOKER : PERSPEKTIF FEMINISME. *Jurnal Bahasa Asing*. Vol. 15 No. 2.



Nikmah & Farida. (2022). AJHEMO : APLIKASI KONSEP SEHAT PEREMPUAN MADURA. *Jurnal Analisa Sosiologi* , 11 (4):594-606.

Nurul, Farida. (2013). Strategi Komunikasi pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikas*. Vol.VIINo.1.

Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi*. Pilar Media: Yogyakarta.

Putri,Tania. (2023). KAJIAN SOSIOLOGI ISLAM TERHADAP PATRIARKI DAN BIAS GENDER DI MADURA. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 6 No. 2, pp. 170-181. DOI : <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>

Retno, Tyas. (2007). Eko Feminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 4 No. 1.

Rifai, Ahmad . (2007). *Manusia Madura*. Pilar Media: Yogyakarta

Shoim & Lely. (2022). Representasi Nilai dan Kultur Madura dalam Kumpulan Cerpen *Rokat Tase'* Karya Muna Masyari. *Jurnal Online Fonema*. Vol .5, No. 1, Mei 2022, pp. 29-39. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v5i1.4622>.

Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Socialist. Democratic. (2015). *Feminisme Dan Sosialisme*. Yogyakarta. Bintang Nusantara.



- Syahrum. Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Citapustaka Media.
- Siyoto. Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing.
- Sari. Nurmalia. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*. Lampung Selatan. SMP Muhammadiyah Penengahan. Vol. 1 No. 1
- Syamsuddin, Muhammad. (2019). *History Of Madura Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat*. Araska: Yogyakarta
- Suryandari, Nikmah. (2019). Komunikasi Perempuan dalam Keluarga Berpoligami di Madura. *MediaTor*, Vol 12 (1).
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Tania. (2023). KAJIAN SOSIOLOGI ISLAM TERHADAP PATRIARKI DAN BIAS GENDER DI MADURA. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 6 No. 2, pp. 170-181. DOI : <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>.
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *POPULIKA*, Vol. 11, No. 1.



Urfan, F. (2019). SEMIOTIKA MITOLOGIS SEBUAH TINJAUAN AWAL BAGI ANALISIS SEMIOTIKA BARTHESIAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol, 4. No. 2. DOI.10.35308/source.v4i2.921.

Yuliani, Sri. (2010). TUBUH PEREMPUAN : MEDAN KONTESTASIKEKUASAAN PATRIARKIS DIINDONESIA. *Jurnal Sosiologi*. ISSN : 0215 - 9635, Vol 25 No. 2

Zubairi. Dardiri. (2013). *Rahasia Perempuan Madura*. Surabaya. Andhap Asor kerja sama dengan Al-Afkar Press.

